



Pengembangan Model Layanan Bimbingan Klasikal Berbasis *Problem Solving* untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Pada Siswa

Elisabet Via Dita^{1*}, I Dewa Ayu Eka Purba Dharma Tari², Ni Wayan Suastini³

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Bali, Indonesia
Jl. Seroja No.57 , Tonja, Kec. Denpasar Utara

*Penulis Korespondensi: elisabetviadita40@gmail.com, purba@mahadewa.ac.id,
Wayansuastini2020@gmail.com

Abstract. *This study aims to develop a classical guidance service model based on problem solving to improve learning responsibility among 10th grade students at SMAN 2 Denpasar in 2026. The research employed the Research and Development (R&D) approach using the ADDIE model (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). The product developed was a Learning Solution Card media. Validation by media experts yielded a validity coefficient of 0.84 (Layak category based on Gregory's method) and an overall feasibility percentage of 93.34% (Sangat Layak category). Effectiveness was tested through pre-test and post-test with 38 students of class X.2. The mean pre-test score was 65.79 and post-test score was 85.08 (an increase of 19.29 points). The Shapiro-Wilk normality test showed Sig. = 0.123 (normal distribution). The paired sample t-test showed a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant difference between pre-test and post-test scores. These results demonstrate that classical guidance services based on problem solving using Learning Solution Card media are effective in improving student learning responsibility.*

Keywords: *Classical Guidance; Learning Responsibility; Learning Solution Card; Problem Solving; Research and Development*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model layanan bimbingan klasikal berbasis problem solving untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa kelas X di SMAN 2 Denpasar tahun 2026. Penelitian menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan model ADDIE. Produk yang dikembangkan berupa media Kartu Solusi Belajar. Validasi ahli media menghasilkan koefisien validitas 0,84 (kategori Layak) dan persentase kelayakan 93,34% (kategori Sangat Layak). Uji efektivitas dilakukan melalui pre-test dan post-test pada 38 siswa kelas X.2. Rata-rata skor pre-test sebesar 65,79 dan post-test 85,08 (peningkatan 19,29 poin). Uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan Sig. = 0,123 (data berdistribusi normal). Uji paired sample t-test menghasilkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan perbedaan signifikan antara skor pre-test dan post-test. Hasil ini membuktikan bahwa layanan bimbingan klasikal berbasis problem solving menggunakan media Kartu Solusi Belajar efektif meningkatkan tanggung jawab belajar siswa.

Kata kunci: Bimbingan Klasikal; Kartu Solusi Belajar; Problem Solving; Penelitian Pengembangan; Tanggung Jawab Belajar.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan diharapkan mampu mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan pada diri siswa adalah tanggung jawab belajar. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses belajar yang memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan potensi mereka sehingga mereka memperoleh keterampilan yang diperlukan bagi diri mereka sendiri maupun masyarakat. sejalan dengan hal tersebut Kandowangko (2019), mengemukakan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan melalui pengajaran guna untuk mempersiapkan siswa menjalani peran di masa depan baik secara pribadi maupun sosial.

Dalam konteks proses pendidikan kegiatan belajar merupakan komponen esensial yang tidak terpisahkan dari pencapaian tujuan pendidikan. Melalui proses belajar siswa mengalami transformasi dari tidak tahu menjadi tahu dari tidak mampu menjadi mampu dan dari perilaku yang kurang positif menjadi lebih positif. Keberhasilan implementasi pendidikan dapat diukur di antaranya melalui kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan yang tercermin dalam sikap dan keterampilan siswa. Selain prestasi akademik pendidikan juga bertujuan untuk membentuk karakter siswa termasuk tanggung jawab dalam belajar. Pemberian tanggung jawab kepada siswa merupakan salah satu cara efektif dalam membentuk karakter dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan (Fathoni et al., 2020). Sumarni (2018), juga menyatakan bahwa karakter individu dapat dibentuk melalui pembiasaan tanggung jawab di mana individu yang bertanggung jawab mampu memenuhi kewajiban terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya. Oleh karena itu, pemberian tanggung jawab belajar kepada siswa menjadi aspek penting dalam proses pendidikan.

Berdasarkan realitas di lapangan tanggung jawab belajar siswa SMA masih tergolong rendah. Rendahnya tanggung jawab belajar ini ditandai dengan berbagai perilaku seperti keterlambatan dalam mengumpulkan tugas, kurangnya kesiapan

mengikuti pembelajaran, rendahnya motivasi belajar, serta ketergantungan pada teman. Penelitian yang dilakukan oleh Asmara (2021), menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas IX masih memiliki tingkat tanggung jawab belajar yang rendah. Dari 32 siswa yang diteliti, hanya 20 siswa (62,5%) yang memiliki tanggung jawab belajar tinggi, 4 siswa (12,5%) berada pada kategori sedang, dan 8 siswa (25%) tergolong dalam kategori rendah.

Kondisi serupa juga ditemukan berdasarkan melalui observasi dan wawancara yang dilakukan di SMAN 2 Denpasar diperoleh gambaran nyata mengenai rendahnya tanggung jawab belajar siswa. Hasil pengamatan menunjukkan beberapa perilaku yang mencerminkan rendahnya tanggung jawab belajar antara lain siswa tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, kurang fokus saat pembelajaran berlangsung, serta sering ribut ketika guru menyampaikan materi. Rendahnya tanggung jawab belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi motivasi belajar, kesadaran diri, dan kemampuan untuk mengatur diri sendiri dalam proses belajar. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan pengaruh teman sebaya (Rabbiani, 2024). Selain itu lingkungan belajar yang tidak mendukung dan pendekatan pembelajaran serta layanan pendidikan yang tidak secara aktif melibatkan siswa dapat memperburuk rendahnya tanggung jawab belajar.

Sekolah memiliki peran strategis dalam meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian materi pelajaran tetapi juga sebagai lingkungan pembentukan nilai dan karakter siswa. Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang efektif dalam menjangkau semua siswa adalah bimbingan klasikal. Layanan bimbingan klasikal yang dilaksanakan secara terstruktur dan terencana melalui kegiatan tatap muka di dalam kelas memungkinkan guru bimbingan dan konseling untuk memberikan layanan kepada semua siswa secara bersamaan (Rahman, 2015). Melalui layanan ini siswa dapat memperoleh pemahaman mengenai pentingnya tanggung jawab belajar serta dibina untuk mengembangkan sikap dan perilaku belajar yang positif. Namun dalam praktiknya implementasi layanan bimbingan klasikal di sekolah masih cenderung konvensional dan berfokus pada penyampaian informasi secara

satu arah. Situasi ini mengakibatkan siswa kurang aktif terlibat dalam proses layanan sehingga layanan yang diberikan belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap proses belajar. Oleh karena itu diperlukan pengembangan model layanan bimbingan klasikal yang lebih partisipatif dan berpusat pada siswa. Salah satu model yang relevan untuk dikembangkan adalah model bimbingan klasikal berbasis problem solving. Model problem solving menekankan keterlibatan aktif siswa dalam (1) mengidentifikasi permasalahan (2) menganalisis penyebab (3) merumuskan alternatif solusi (4) mengambil keputusan yang tepat. model ini dinilai mampu melatih siswa bertanggung jawab terhadap proses belajar yang dijalani.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zaki Ilman Nasution dkk. (2020), dalam Jurnal Fokus Konseling yang menyampaikan bahwa model problem solving terbukti efektif dalam meningkatkan tanggung jawab belajar siswa SMA. Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan skor tanggung jawab belajar siswa setelah diberikan intervensi. Studi lain juga oleh (Nurhidayati, 2016) menyatakan bahwa partisipasi aktif siswa dalam proses problem solving dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap tanggung jawab belajar mereka.

Berdasarkan uraian tersebut model yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model layanan bimbingan klasikal berbasis problem solving dengan 5 Langkah-langkah yaitu (1) Identifikasi Masalah (2) Analisis Masalah (3) merumuskan alternatif solusi (4) memilih solusi terbaik (5) evaluasi hasil. produk yang dikembangkan kartu Solusi belajar dan diharapkan dapat mengatasi rendahnya tanggung jawab belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengembangan Model Layanan Bimbingan Klasikal Berbasis Problem Solving untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar pada Siswa Kelas X di SMAN 2 Denpasar Tahun 2026.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1. Tanggung Jawab Belajar

Tanggung jawab belajar merupakan kesadaran dan kesediaan siswa untuk menjalankan kewajibannya dalam proses pembelajaran secara sungguh-sungguh. Menurut Sumarni (2018), tanggung jawab dalam belajar adalah sikap dan perilaku siswa dalam melaksanakan tugas belajar dengan kesadaran penuh, disiplin, dan kesiapan untuk

menerima konsekuensi dari tindakan mereka. Farid & Aziz (2023) menjelaskan bahwa tanggung jawab belajar adalah kemampuan siswa mengelola perilaku belajar secara mandiri, meliputi kemampuan mengelola waktu, menyelesaikan tugas akademik sesuai standar, dan mematuhi norma belajar.

Anggraini & Netrawati (2021) menyatakan bahwa tanggung jawab belajar mencakup empat aspek utama: (1) kesadaran belajar, yaitu pemahaman siswa tentang pentingnya belajar dan implikasinya bagi masa depan; (2) disiplin akademik, yaitu kepatuhan terhadap norma dan aturan belajar; (3) kemandirian belajar, yaitu kemampuan mengatur aktivitas belajar tanpa ketergantungan berlebihan; dan (4) komitmen belajar, yaitu kesungguhan dan konsistensi dalam melaksanakan kegiatan belajar.

2.2. Layanan Bimbingan Klasikal

Layanan bimbingan klasikal merupakan salah satu bentuk layanan dasar dalam bimbingan dan konseling yang ditujukan kepada seluruh siswa. Menurut Permendikbud (2014), bimbingan klasikal adalah bantuan yang diberikan dalam setting kelas secara tatap muka terjadwal dan sistematis. Layanan ini bertujuan membantu siswa mengembangkan potensi diri, memahami berbagai aspek penting dalam kehidupan, serta meningkatkan tanggung jawab belajar mereka.

2.3. Problem Solving

Problem solving merupakan proses berpikir sistematis untuk menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Shoimin (2013) menyatakan bahwa problem solving adalah upaya mencari jalan keluar dari kesulitan guna mencapai tujuan tertentu yang tidak dapat dicapai secara langsung. Dalam konteks bimbingan klasikal, langkah-langkah problem solving meliputi: (1) identifikasi masalah; (2) analisis penyebab masalah; (3) perumusan alternatif solusi; (4) pemilihan solusi terbaik; dan (5) evaluasi hasil (Shoimin, 2014; Nasution dkk., 2020).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian pengembangan (*Research and Development*). Model pengembangan yang digunakan adalah model ADDIE yang terdiri

atas lima tahap: *Analysis, Design, Development, Implementation*, dan *Evaluation*. Subjek penelitian adalah 38 siswa kelas X.2 SMA Negeri 2 Denpasar. Uji coba instrumen dilakukan pada 39 siswa kelas X.4 sebagai kelas parallel.

Instrumen pengumpulan data menggunakan angket tanggung jawab belajar dengan skala Likert lima alternatif jawaban. Dari 40 butir pernyataan awal, setelah uji validitas dengan korelasi *Product Moment Pearson* diperoleh 25 butir valid ($r_{hitung} = 0,422$ sampai $0,781$; $r_{tabel} = 0,316$). Uji reliabilitas dengan Cronbach's Alpha menghasilkan nilai $0,972$ (sangat reliabel). Kelayakan media dinilai menggunakan metode Gregory. Efektivitas layanan diuji melalui uji normalitas Shapiro-Wilk dan *paired sample t-test* dengan bantuan SPSS

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Tahap Analysis

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru BK pada 18 Mei 2026, ditemukan bahwa siswa kelas X.2 menunjukkan perilaku belajar yang kurang mencerminkan tanggung jawab: siswa terlambat mengumpulkan tugas, kurang fokus saat pembelajaran, berbicara dengan teman ketika guru menjelaskan materi, serta bergantung pada teman dalam menyelesaikan tugas. Guru BK menyatakan bahwa permasalahan tanggung jawab belajar pada siswa kelas X.2 memang cukup terlihat dalam kegiatan belajar sehari-hari.

4.2. Tahap Design dan Development

Pada tahap design, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) dengan topik "Meningkatkan Tanggung Jawab dalam Menyelesaikan Tugas Sekolah," mengembangkan media Kartu Solusi Belajar berbasis *problem solving*, dan menyusun instrumen penelitian. Kartu Solusi Belajar disajikan dalam bentuk kartu bergambar yang memuat situasi permasalahan belajar nyata, seperti tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, sering menunda tugas, kurang fokus, dan ribut saat pembelajaran.

Pada tahap development, media divalidasi oleh dua validator: dosen pembimbing dan guru BK. Tabel 1 menyajikan hasil validasi media.

Tabel 1. Hasil Validasi Ahli Media Kartu Solusi Belajar

no	Aspek	Indikator	Validator 1	Validator 2	Gregory
1	Kelayakan Tampilan (3 indikator)	Tampilan, kombinasi warna, konsistensi desain	SR, SR, SR	SR, SR, SR	D, D, D
2	Desain Penyajian (5 indikator)	Kesesuaian materi, sistematika, petunjuk, keterlibatan, kemudahan	SR, SR, SR, SR, SR	SR, R, R, SR, SR	D, C, C, D, D
3	Kejelasan Visual (5 indikator)	Font, warna, gambar, kepadatan, bahasa	SR, SR, SR, SR, SR	SR, SR, SR, SR, SR	D, D, D, D, D

Keterangan: SR = Sangat Relevan, R = Relevan, D = Kedua validator relevan, C = Validator 1 tidak relevan, validator 2 relevan.

Berdasarkan hasil tabulasi Gregory 2×2, diperoleh 11 indikator berada pada sel D dan 2 indikator pada sel C. Nilai koefisien validitas isi dihitung sebagai berikut: $V_i = D/(A+B+C+D) = 11/13 = 0,84$. Nilai 0,84 berada pada rentang 0,80–0,89 yang termasuk kategori Layak. Berdasarkan persentase penilaian validator, diperoleh persentase kelayakan produk sebesar 93,34% (kategori Sangat Layak).

4.3. Tahap Implementation

Implementasi dilaksanakan pada 22 Mei 2026 di kelas X.2 dengan alokasi waktu 45 menit. Siswa dibagi menjadi 6 kelompok (5 kelompok beranggotakan 6 siswa dan 1 kelompok beranggotakan 8 siswa). Kegiatan meliputi pembukaan dan apersepsi, diskusi Kartu Solusi Belajar menggunakan 5 tahap *problem solving* (identifikasi masalah, analisis penyebab, alternatif solusi, solusi terbaik, evaluasi), presentasi hasil diskusi, dan refleksi. Selama kegiatan, siswa terlihat aktif berdiskusi dan antusias mengikuti layanan.

4.4. Tahap Evaluation

Pre-test diberikan sebelum layanan dan post-test diberikan setelah layanan kepada 38 siswa kelas X.2. Tabel 2 menyajikan statistik deskriptif hasil pengukuran.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Pre-test dan Post-test

Data	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-test	38	60	68	65,79	2,094
Post-test	38	82	86	85,08	1,194

Rata-rata skor pre-test sebesar 65,79 (kategori Sedang) meningkat menjadi 85,08 pada post-test, dengan selisih peningkatan sebesar 19,29 poin. Uji normalitas Shapiro-Wilk terhadap data selisih skor menghasilkan nilai signifikansi 0,123 ($> 0,05$), sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji *paired sample t-test* dengan hasil sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Paired Sample t-test

Data	Mean Difference	t	Std. Deviation	df	Sig.
Pre-test – Post-test	-19,289	-61,612	1,930	37	0,000

Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test. Dengan demikian, layanan bimbingan klasikal berbasis *problem solving* menggunakan media Kartu Solusi Belajar terbukti efektif dalam meningkatkan tanggung jawab belajar siswa kelas X.2 SMA Negeri 2 Denpasar.

4.5. Pembahasan

Peningkatan tanggung jawab belajar siswa dalam penelitian ini dipengaruhi oleh penggunaan pendekatan *problem solving* yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses identifikasi masalah, analisis penyebab, pencarian alternatif solusi, dan evaluasi. Sejalan dengan Shoimin (2014), *problem solving* merupakan model yang menekankan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan

keputusan melalui keterlibatan aktif siswa. Selain itu, media Kartu Solusi Belajar menyajikan situasi masalah yang konkret dan dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari sehingga siswa lebih mudah memahami isi layanan dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi mereka (Arsyad, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nasution, Neviyarni, dan Syahnar (2019) yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan dengan *problem solving* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan tanggung jawab belajar siswa SMA. Penelitian Kurniawan dan Wibowo (2021) juga menyimpulkan bahwa penggunaan *problem solving* dalam layanan bimbingan dan konseling meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab belajar siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model layanan bimbingan klasikal berbasis *problem solving* secara sistematis yang didukung oleh produk media Kartu Solusi Belajar tervalidasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa: (1) Model layanan bimbingan klasikal berbasis *problem solving* dikembangkan menggunakan model ADDIE menghasilkan media Kartu Solusi Belajar yang dinyatakan layak dengan koefisien validitas Gregory 0,84 dan persentase kelayakan 93,34% (Sangat Layak); (2) Layanan bimbingan klasikal berbasis *problem solving* menggunakan media Kartu Solusi Belajar terbukti efektif meningkatkan tanggung jawab belajar siswa kelas X di SMA Negeri 2 Denpasar, ditunjukkan oleh peningkatan skor rata-rata dari 65,79 menjadi 85,08 dan nilai signifikansi uji paired sample t-test sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Saran bagi guru BK agar menjadikan model layanan ini sebagai alternatif layanan untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. Bagi sekolah, diharapkan dapat mendukung pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang inovatif dengan menyediakan fasilitas dan media pendukung yang memadai. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian serupa dengan subjek yang lebih besar dan melibatkan kelompok kontrol guna memperoleh bukti empiris yang lebih kuat

DAFTAR REFERENSI

- Afifah, N. I., & Putra, A. P. (2015). The Implementation of Problem Solving toward Critical Thinking Skill of Students in Motion System Subconcepts. *Proceeding Biology Education Conference*, 12(1), 254-259.
- Anggraini, D. W., & Netrawati, N. (2021). Relationship Between Self-Control And Pornography Addiction. *Jurnal Neo Konseling*, 3(2), 141-148.
- Arikunto, S. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, M. (2019). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Asmara, T. (2021). Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Self Management. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4(1), 97-105.
- Branch, R. M., & Varank, I. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York: Springer.
- Farid, F., & Aziz, R. (2023). Pengembangan karakter tanggung jawab siswa melalui penguatan aktivitas guru di dalam kelas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 114-121.
- Kurniawan, A., & Wibowo, A. (2021). Efektivitas problem solving dalam layanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 6(1), 15-24.
- Nasution, A. Z. I., Neviyarni, & Syahnar. (2019). Layanan bimbingan dengan problem solving berpengaruh terhadap tanggung jawab belajar siswa SMA. *Jurnal Fokus Konseling*, 5(2), 89-97.
- Nasution, A. Z. I., et al. (2020). Efektivitas model problem solving dalam meningkatkan tanggung jawab belajar siswa SMA. *Jurnal Fokus Konseling*, 6(1), 12-20.
- Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Safitri, M., & Aziz, M. R. (2022). ADDIE, sebuah model untuk pengembangan multimedia learning. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 51-59.
- Shoimin, A. (2013). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarni, S. (2018). Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 51-63.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.